

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Domba (*Ovis Aries*)

Domba adalah ruminansia berkaki empat dengan bulu tebal dan dikenal banyak orang karena dipelihara untuk dimanfaatkan daging, susu, bulunya (wol). Namun domba yang paling dikenal orang adalah domba peliharaan (*Ovis aries*), yang diduga keturunan dari *mouflon* liar dari Asia Tengah Selatan dan Barat Daya. Taksonomi domestikasi domba menurut Ananda et al. (2021) yaitu:

<i>Kingdom</i>	: <i>Animalia</i>
<i>Phylum</i>	: <i>Chordata</i>
<i>Class</i>	: <i>Mammalia</i>
<i>Ordo</i>	: <i>Artiodactyla</i>
<i>Family</i>	: <i>Bovidae</i>
<i>Genus</i>	: <i>Ovis</i>
<i>Spesies</i>	: <i>Ovis aries</i>

Domba merupakan ternak ruminansia kecil yang digunakan sebagai salah satu pangan sumber protein. Domba memiliki kelebihan yaitu mudah dipelihara dan dapat dijumpai di berbagai lingkungan, baik basah, kering maupun tropis (ekstrim) karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik (Rusdiana dan Praharani, 2015). Keuntungan pemeliharaan domba dibandingkan dengan ruminansia besar yaitu domba memiliki siklus reproduksi yang cepat karena dalam kurun waktu dua tahun dapat beranak tiga kali, bersifat prolif (beranak lebih dari satu) dan *seasonal polyestrus* (dapat kawin sepanjang tahun) (Najmuddin dan Nasich, 2019). Karakteristik domba lokal antara lain memiliki badan kecil, warna bulu tidak seragam, selain itu bulu tidak lebat dan bertekstur kasar. Domba lokal juga lambat mencapai dewasa kelamin dan daging yang diproduksi relatif sedikit (Supratman et al., 2016). Domba yang berasal dari Indonesia antara lain domba Ekor Tipis (DET), domba Ekor Gemuk (DEG), dan domba Garut atau Periang (Sudarmono dan Sugeng, 2008).

Domba ekor tipis merupakan domba asli Indonesia dan dikenal sebagai domba lokal, domba kampung, atau domba kacang karena tubuhnya yang kecil. Domba ekor tipis termasuk ternak yang telah lama dipelihara oleh peternak karena

domba ini memiliki toleransi tinggi terhadap bermacam-macam hijauan pakan ternak, serta daya adaptasi yang baik terhadap berbagai keadaan lingkungan. Sehingga memungkinkan dapat hidup dan berkembang biak sepanjang tahun (Najmuddin dan Nasich, 2019). Domba ekor tipis memiliki ciri-ciri berbadan kecil, lambat dewasa, warna bulu dan tanda-tanda lain tidak seragam, serta hasil dagingnya (karkas) relatif kecil atau sedikit (Sudarmono dan Sugeng, 2008).



Sumber: Sudarmono, 2008
Gambar 3. Domba Ekor Tipis

Domba Ekor Gemuk (DEG), merupakan domba tipe pedaging, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu ternak penyuplai daging nasional. Domba Ekor Gemuk, meskipun memiliki tipe yang sama akan tetapi masing-masing daerah penyebarannya memiliki karakteristik yang spesifik dibanding daerah lain. Hal tersebut dapat disebabkan karena perbedaan lingkungan, pola pemeliharaan dan akibat persilangan dengan domba luar atau perkawinan yang tidak terkontrol (*inbreeding*). Akibatnya performans domba khususnya bobot badan tiap-tiap daerah sangat beragam. Kenyataan ini dapat dianggap sebagai tantangan sekaligus peluang dalam pengembangan domba lokal yang ada di Indonesia (Ashari *et al.*, 2015). Domba ekor gemuk banyak terdapat di Jawa Timur, Madura, Lombok, dan Sulawesi yang dibawa ke Indonesia oleh pedagang Arab pada abad XIX. Ciri-ciri domba ini adalah bentuk badan besar, bobot domba jantan mencapai 50 kg dan domba betina 40 kg, domba jantan bertanduk, sedangkan domba betina tidak bertanduk, ekor panjang, pada bagian pangkalnya besar untuk menimbun lemak yang banyak, ujung ekornya kecil tak berlemak, warna bulunya sebagian besar putih, tetapi ada juga yang berwarna hitam atau kecoklat-coklatan (Sudarmono dan Sugeng 2008).



Sumber: Sudarmono, 2008

Gambar 4. Domba Ekor Gemuk (DEG)

Domba Garut yang sering disebut sebagai domba Priangan sudah lama ditenakkan oleh masyarakat Garut. Pada wilayah Bayongbong Garut, domba yang berbadan besar dan tegap memunculkan seni atraksi adu domba. Domba asli Indonesia, domba Merino dari Asia Kecil, dan domba Fat Tail dari Afrika ditriangulasi untuk menghasilkan domba Garut. Ciri-ciri fisik domba garut lainnya, yaitu tubuh yang besar. Betina memiliki berat 30-40 kg dibandingkan dengan domba jantan dewasa 60-80 kg (Ilham, 2015). Kemudian secara spesifik domba garut dijelaskan oleh Sudarmono (2008), dimana domba garut selain perbedaan ukuran domba jantan dan betina juga memiliki ciri-ciri daun telinga relatif kecil dan kokoh, berbulu lebih panjang daripada domba asli dengan warna bulu beragam, ada yang putih hitam dan coklat atau warna campuran, domba betina tidak bertanduk, sedangkan domba jantan mempunyai tanduk besar, kokoh, kuat, dan melingkar. Domba priangan jantan yang baik performansnya digunakan sebagai domba laga, akan tetapi meskipun berbulu lebat, domba ini tidak dapat diklasifikasikan sebagai penghasil wol karena merupakan wol kasar yang tidak ekonomis.



Sumber: Sudarmono, 2008

Gambar 5. Domba Garut atau Priangan

2.1.2 Pembibitan Domba

Rismayanti (2010) menyatakan bahwa dalam pembibitan domba dilaksanakan melalui pemuliaan dalam satu rumpun atau satu galur, baik pejantan maupun induk yang dikawinkan berasal dari satu rumpun atau galur yang sama. Pelaksanaan pembibitan meliputi:

1. Pemilihan Bibit

Bibit yang digunakan untuk usaha pembibitan domba harus memenuhi persyaratan mutu sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

2. Pemberian Pakan

Pemberian pakan perlu diperhatikan kandungan nutrisi berupa protein, vitamin, mineral, dan serat kasar yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi fisiologi ternak. Secara rinci kebutuhan nutrisi dan kondisi fisiologi domba dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Kebutuhan Nutrisi Domba

BB, Kg	BK, %BB	PK, %	TDN, %	Ca, %	P, %
Domba Lepas Sapih					
5	4,0	22,5	90	1,20	1,0
10	3,3	18,2	70	0,76	0,67
20	3,3	14,5	60	0,42	0,38
30	3,3	11,8	60	0,29	0,26
40	3,0	10,0	60	0,25	0,23
Kisaran	3,0-4,0	10,0-22,5	60-90	0,25-1,20	0,23-1,0
Domba Bunting					
20	5,0	9,8	60	0,38	0,28
30	4,0	8,2	55	0,30	0,22
40	3,7	8,2	50	0,26	0,20
50	3,4	8,0	50	0,25	0,18
60	3,0	7,8	50	0,23	0,17
Kisaran	3,0-5,0	7,8-9,8	50-60	0,23-0,38	0,17-0,28
Domba Jantan					
20	3,6	11,8	65	0,40	0,36
40	3,5	10,9	60	0,21	0,19
50	3,5	8,4	55	0,17	0,15
60	3,3	7,3	50	0,15	0,14
70	3,0	6,9	50	0,14	0,13
Kisaran	3,0-3,6	6,9-11,8	50-65	0,14-0,40	0,13-0,36

Sumber: (Rismayanti 2010)

Keterangan:

BB	: bobot badan	BK	: bahan kering
PK	: protein kasar	TDN	: total digestible nutrient
Ca	: calsium	P	: fospor

Komposisi kebutuhan hijauan pakan untuk domba sebagai berikut:

Tabel 2. Kondisi Fisiologis Ternak Domba

Kondisi Fisiologis Ternak	Komposisi (%)	
	Rumput	Legum/daun-daunan
Dewasa/kering	75	25
Bunting	60	40
Menyusui	50	50
Anak lepas sapih	60	40

Sumber: (Rismayanti, 2010)

3. Pemeliharaan

a. Prasapih

- 1) Umur di bawah 3 minggu anak harus mendapatkan air susu induk terutama kolostrum serta ditempatkan dalam kandang yang diberi alas (tilam atau jejabah kering) agar merasa nyaman dan tidak kedinginan;
- 2) Apabila tidak mendapatkan susu dari induknya diberikan susu pengganti;
- 3) Umur 3-8 minggu mulai diberikan makanan halus; dan
- 4) Di atas 8 minggu mulai diperkenalkan hijauan pakan.

b. Umur lebih 12 minggu (pascasapih)

- 1) Penyapihan dilakukan pada umur 12 minggu (3 bulan);
- 2) Perlu perhatian pemberian air minum untuk menghindari stres; dan
- 3) Pakan yang diberikan berupa hijauan dan sedikit konsentrat.

c. Domba muda

- 1) Dilakukan pengelompokan dan pemisahan berdasarkan jenis kelamin, umur, dan/atau sifat-sifat tertentu;
- 2) Pakan yang diberikan berupa hijauan dan konsentrat dalam jumlah dan mutu yang memenuhi standar;
- 3) Pemberian air minum yang cukup;
- 4) Secara rutin dilakukan perawatan bulu, kulit, dan kuku; dan
- 5) Vaksinasi atau pemberian obat cacing secara rutin.

d. Domba dewasa

1) Induk Kering

- a) diberikan pakan ekstra dilakukan minimum satu minggu sebelum dan sesudah dikawinkan; dan
- b) dilakukan pengaturan perkawinan.

2) Induk Bunting

- a) diberikan pakan dengan peningkatan mutu minimum sepertiga terakhir kebuntingan;
- b) disediakan air minum yang cukup; dan
- c) disediakan tempat beranak yang nyaman.

3) Induk Laktasi

- a) diberikan kualitas pakan disesuaikan dengan banyaknya anak yang dilahirkan;
- b) apabila beranak lebih dari dua ekor, dilakukan pengaturan pemberian air susu induk;
- c) diberikan minum yang cukup; dan
- d) pemeliharaan induk dan anak dipisah untuk induk yang diperah.

4) Pejantan

- a) diberikan pakan ekstra pada saat sebelum dan sesudah dikawinkan; dan
- b) pemeliharaan dilakukan secara individu.

4. Pembibitan

a. Perkawinan

Upaya memperoleh bibit yang sesuai standar, teknik perkawinan dapat dilakukan dengan cara intensifikasi kawin alam atau Inseminasi Buatan (IB). Untuk memperoleh bibit yang berkualitas, dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) menggunakan pejantan unggul dan produktif;
- 2) kawin alam dengan rasio jantan dan betina 1:15;
- 3) Inseminasi Buatan (IB) menggunakan semen beku atau semen cair dari pejantan yang sudah teruji kualitasnya dan dinyatakan bebas dari penyakit hewan menular yang dapat ditularkan melalui semen;
- 4) menghindari perkawinan dengan kerabat dekat (*inbreeding*), seperti antara bapak/induk dengan anak, saudara sekandung, dan antara saudara tiri, kakek/ nenek dengan cucu;

- 5) lama birahi kambing dan domba betina 12-48 jam dan deteksi birahi dapat dilakukan dengan menggunakan pejantan atau pengamatan langsung; dan
- 6) lama penggunaan pejantan untuk IB/kawin alam dibatasi maksimum 18 bulan selanjutnya dirotasi.

b. Pencatatan (*Recording*)

Pencatatan (*recording*) dilakukan pada seluruh ternak. Ternak yang baru lahir harus dicatat tetua (jantan dan betina) dan tipe kelahirannya. Identifikasi ternak berupa nomor tetap harus diberikan untuk setiap ternak, cara yang umum dilakukan dengan memberikan nomor telinga atau tattoo. Pencatatan (*recording*) meliputi:

- 1) rumpun atau galur;
- 2) silsilah (minimum satu generasi di atasnya);
- 3) perkawinan (tanggal kawin, nomor pejantan, IB/kawin alam);
- 4) kelahiran (tanggal, jenis kelamin, bobot lahir);
- 5) jumlah anak sekelahiran (tunggal, kembar dua);
- 6) penyapihan (tanggal, bobot badan);
- 7) bobot pada umur 6-12 bulan, dan pada setiap perkawinan;
- 8) selang beranak;
- 9) produksi susu per laktasi (menurut periode laktasi) untuk kambing perah;
- 10) vaksinasi, pengobatan (tanggal, perlakuan/treatment); dan
- 11) mutasi (pemasukan dan pengeluaran ternak).

c. Seleksi Bibit

Seleksi bibit kambing dan domba dilakukan berdasarkan performan anak, individu, dan silsilah. Kriteria seleksi bibit kambing dan domba sebagai berikut:

- 1) Kambing dan Domba Induk
 - a) harus dapat menghasilkan anak secara teratur 3 kali dalam 2 tahun;
 - b) frekuensi beranak kembar relatif tinggi; dan
 - c) total produksi anak sapihan di atas rata-rata.

- 2) Kambing dan Domba Pejantan
 - a) libido dan kualitas spermanya baik; dan
 - b) performan individu sesuai dengan standar masing-masing rumpun atau galur.
- 3) Calon Induk
 - a) bobot sapih (umur 90 hari) dikoreksi terhadap umur induk dan tipe kelahiran;
 - b) bobot badan umur 6-9 bulan di atas rata-rata;
 - c) pertambahan bobot badan pra dan pasca sapih di atas rata-rata; dan
 - d) penampilan fenotipe sesuai dengan rumpunnya.
- 4) Calon Pejantan
 - a) bobot sapih (umur 90 hari) dikoreksi terhadap umur induk dan tipe kelahiran sesuai format;
 - b) bobot badan umur 6, 9, dan 12 bulan di atas rata-rata;
 - c) pertambahan bobot badan pra dan pasca sapih di atas rata-rata;
 - d) libido dan kualitas spermanya baik; dan
 - e) penampilan fenotipe sesuai dengan rumpun atau galur.
- d. Ternak Pengganti (*Replacement Stock*)

Pengaturan ternak peremajaan diprogram secara teratur setiap tahun.

2.1.3 Investasi

Definisi investasi oleh Basyiran (2023) menyatakan bahwa proposal untuk penanaman investasi yang berupa dana, yang biasanya disebut modal, maka waktu persentase yang dianalisa pada tingkat perputarannya, maka uang yang telah tertanam akan diharapkan pada masa yang akan datang.

Sedangkan, Kasmir (2003) investasi dapat diartikan sebagai penanaman modal dalam suatu kegiatan yang memiliki jangka waktu relatif panjang dalam berbagai bidang usaha. Oleh karena itu, investasi dapat dibagi dalam beberapa jenis, yaitu: a) Investasi nyata (*real investment*), Investasi nyata merupakan investasi yang dibuat dalam harta tetap (*fixed asset*) seperti tanah, bangunan, peralatan atau mesin-mesin. b) Investasi finansial (*financial investment*), Investasi finansial merupakan investasi dalam bentuk kontrak kerja, pembelian saham, obligasi atau surat berharga lainnya seperti sertifikat deposito. Selain itu, Hartono (2017) mengartikan investasi

sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu.

Tujuan investasi pada umumnya adalah untuk menghasilkan sejumlah uang dan untuk meningkatkan kesejahteraan investor, kesejahteraan dalam hal ini adalah kesejahteraan moneter, yang bisa diukur dengan penjumlahan pendapatan saat ini ditambah nilai saat ini pendapatan masa datang. Tandelilin (2010) secara khusus, terdapat beberapa alasan seseorang melakukan investasi yaitu sebagai berikut:

1. Upaya mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa yang akan datang. Seseorang yang bijaksana akan berpikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya berusaha mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang di masa yang akan datang.
2. Mengurangi tekanan inflasi. Dengan melakukan investasi dalam pemilihan perusahaan atau objek lain, seseorang dapat menghindarkan diri dari risiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh inflasi.
3. Dorongan untuk menghemat pajak. Beberapa negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang bersifat mendorong tumbuhnya investasi masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu.

Jenis-jenis investasi menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam “Standar Akuntansi Keuangan” (2009) yaitu:

1. Investasi Lancar
Investasi lancar adalah investasi yang dapat segera dicairkan dan untuk dimiliki selama setahun atau kurang.
2. Investasi Jangka Panjang
Investasi jangka panjang adalah investasi selain investasi lancar.
3. Mempertahankan Investasi Properti
Investasi Properti adalah investasi pada tanah atau bangunan yang tidak digunakan oleh perusahaan yang berinvestasi.
4. Investasi Dagang

Investasi dagang adalah investasi yang ditunjuk untuk mempermudah atau mempertahankan bisnis atau hubungan perdagangan.

2.3 Analisis Kelayakan Investasi

Kelayakan investasi adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah suatu investasi layak untuk dijalankan atau tidak. Analisis ini meliputi beberapa aspek, seperti aspek finansial, aspek teknis, aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Dimana dalam penelitian ini analisis kelayakan investasi yang dilakukan berdasarkan aspek finansial. Sutabri (2018), kelayakan investasi adalah proses yang digunakan untuk menentukan apakah suatu proyek investasi dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan memberikan manfaat yang diharapkan. Kelayakan investasi harus mempertimbangkan beberapa faktor, seperti biaya, pendapatan, risiko, dan keuntungan.

Analisis finansial adalah suatu analisis proyek dimana proyek dilihat dari sudut badan-badan atau orang-orang yang menanam modalnya dalam proyek atau yang berkepentingan langsung dalam proyek. Analisis finansial memiliki arti penting dalam memperhitungkan insentif bagi orang-orang yang turut serta dalam mensukseskan pelaksanaan proyek, sebab tidak ada gunanya melaksanakan proyek yang menguntungkan dilihat dari sudut perekonomian secara keseluruhan jika para pembudidaya yang menjalankan aktivitas produksi tidak bertambah baik keadaannya (Kadariah *et al.*, 1999).

Aspek finansial berkaitan dengan bagaimana menentukan kebutuhan jumlah dana dan pengalokasiannya serta mencari sumber dana yang bersangkutan secara efisien, sehingga memberikan tingkat keuntungan yang menjanjikan bagi investor (Ibrahim, 2003). Perhitungan manfaat dari suatu proyek dapat dilakukan melalui pendekatan dengan melihat kepentingan individu, disebut pendekatan finansial, pengkajian biaya, penerimaan dan pendapatan ini dapat dilakukan dengan melalui analisis finansial. Dalam mengukur atau memulai suatu proyek yang akan atau telah didirikan, terdapat beberapa kriteria yang dapat digunakan yang disebut dengan kriteria investasi. Kriteria investasi merupakan alat ukur yang menentukan apakah suatu proyek dapat dilaksanakan atau tidak layak untuk dilaksanakan. Kriteria investasi yang digunakan adalah evaluasi proyek diantaranya, NPV, net B/C, dan IRR (Choliq *et al.*, 1999).

1. NPV, *Net Present Value* (nilai bersih sekarang) merupakan selisih antara *benefit* (manfaat) dengan *cost* (biaya). Jika NPV menunjukkan nilai positif atau lebih besar dari nol maka proyek tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan akan tetapi jika NPV menunjukkan nilai negatif atau lebih kecil dari pada nol maka proyek tersebut merugi dan tidak layak.
2. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif. Jika *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) ini menunjukkan gambaran bahwa berapa kali lipat benefit kita diperoleh dari *cost* yang kita keluarkan. Jika *Net Benefit Ratio* (Net B/C) > 1 berarti proyek menguntungkan. Jika sebaliknya *Net Benefit Ratio* (Net B/C) < 1 artinya proyek merugi.
3. *Internal Rate Of Return* (IRR) untuk mengetahui persentase keuntungan dari suatu proyek tiap tahun dan merupakan alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman.
4. *Payback Period* (PP) merupakan jangka waktu atau periode yang diperlukan untuk membayar kembali semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk berinvestasi.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti mencari perbandingan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya untuk dapat menemukan gambaran dan informasi dalam kegiatan penelitian ini. Oleh karena itu dicantumkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang tercantum pada Tabel 3.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Sensitivitas Kelayakan Usaha Pembibitan Domba (Studi Kasus Pada Sinatria Farm Yogyakarta) (Wakhidati <i>et al.</i> , 2023)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan investasi sebesar Rp685.825.000,00; usia investasi selama 10 tahun dan tingkat discount rate 10% akan menghasilkan NPV positif sebesar Rp86.504.270,00 dan IRR sebesar 13,13%. Analisis sensitivitas kelayakan usaha dengan skenario pertama yaitu	Analisis kelayakan usaha menggunakan <i>Net Present Value</i> (NPV) dan <i>Internal Rate of Return</i> (IRR)	1. Data sekunder 2. Analisis simulasi dengan dua skenario

No.	Judul dan Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		penurunan produktivitas sebesar 10% dan harga jual tetap akan menghasilkan NPV negatif sebesar – Rp78.660.913,80 dan IRR 8.13%. Skenario kedua yaitu produktivitas ternak tetap dan terjadi penurunan harga jual sebanyak 15% akan menghasilkan NPV negatif sebesar - Rp58.942.479,80 dan IRR sebesar 9.69%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kelayakan usaha pembibitan domba lebih sensitif terhadap penurunan produktivitas ternak dibandingkan dengan penurunan harga jual.		
2.	Analisis Finansial Efisiensi Manajemen Pembibitan Domba Garut (<i>Ovis ares</i>) (Dahtiar, Nataliningsih, and Susila 2024)	Modal awal usaha peternakan domba adalah Rp 57.869.528. Ini sudah termasuk biaya 5 bibit, 1 jantan, obat-obatan, dan kandang. Penjualan domba menghasilkan total 47.500.000 Rupiah. Kerugiannya sebesar Rp. -10.369.528 yang dicapai Pak Mamat. Dengan R/C Ratio sebesar 0,82, usaha peternakan domba garut milik Pak Mamat jelas bukan sumber pendapatan utama yang baik, karena setiap Rupiah yang diinvestasikan akan merugi sebesar 0,18 Rupiah.	Menggunakan teknik studi kasus	Menggunakan alat analisis R/C Ratio
3.	Analisis Sensitivitas Kelayakan Usaha Pembibitan Domba (Studi Kasus Pada Sinatria Farm Yogyakarta) (Wakhidati <i>et al.</i> 2023)	Analisis sensitivitas kelayakan usaha dengan skenario pertama yaitu penurunan produktivitas sebesar 10% dan harga jual tetap akan menghasilkan NPV negatif sebesar Rp78.660.913,80 dan IRR 8.13%. Skenario	1. Jenis ternak pembibitan domba 2. Metode penelitian studi kasus	1. Analisis sensitivitas 2. Analisis NPV dan IRR

No.	Judul dan Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		kedua yaitu produktivitas ternak tetap dan terjadi penurunan harga jual sebanyak 15% akan menghasilkan NPV negatif sebesar Rp58.942.479,80 dan IRR sebesar 9.69%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kelayakan usaha pembibitan domba lebih sensitif terhadap penurunan produktivitas ternak dibandingkan dengan penurunan harga jual.		
4.	Analisis Finansial Usaha Ternak Domba Batur di Kabupaten Banjarnegara (Manik, <i>et al.</i> 2015)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai NPV sebesar Rp. 7.802.687,64; B/C ratio 1,85; IRR 79,50%; dan investasi kembali pada tahun kedua, sehingga usaha ternak domba batur di Kabupaten Banjarnegara dinyatakan layak untuk dijalankan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai NPV bernilai lebih besar dari nol berarti benefit yang diterima lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Nilai B/C ratio lebih besar dari 1 berarti penerimaan lebih besar daripada biaya sehingga diperoleh keuntungan. Nilai IRR lebih besar dari bunga kredit yang berlaku saat ini sebesar 12,3% berarti laba usaha yang diperoleh lebih besar daripada bunga bank tersebut sehingga usaha layak dijalankan.	Alat analisis NPV, IRR, dan B/C.	Metode penelitian survei
5.	Studi Kelayakan Finansial Usaha ternak Domba Yang Dipelihara Secara Dikandangan (Studi Kasus di Desa Cibuntu Kecamatan	Usaha ternak domba yang dikandangan dengan skala usaha 13 ekor menghasilkan NPV sebesar Rp.4.456.987, IRR sebesar 34,2%, dan Gross B/C sebesar 1,16.	Metode penelitian studi kasus	1. Analisis NPV, IRR, dan B/C 2. Analisis sensitivitas

No.	Judul dan Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Pasawahan Kabupaten Kuningan) (<i>Siswati et al.</i> 2015)	Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak domba yang dikandangkan memenuhi kelayakan finansial. Perubahan harga jual domba merupakan variabel yang paling sensitif terhadap kelayakan investasi usaha ternak domba, semakin tinggi harga jual maka tingkat kelayakan semakin baik.		

2.5 Pendekatan Masalah

Adanya peluang usaha ternak domba dimanfaatkan oleh seorang peternak domba di Purbaratu. Seorang peternak domba di Purbaratu telah beberapa tahun melakukan usaha ternak domba. Jenis ternak yang dibudidayakan peternak tersebut adalah pembibitan domba. Hingga saat ini, usaha peternak domba di Purbaratu telah memiliki domba sebanyak 40 ekor. Peternak domba di Purbaratu berkeinginan untuk meningkatkan skala usahanya. Akan tetapi, peternak domba di Purbaratu belum melakukan analisis finansial mengenai usahanya.

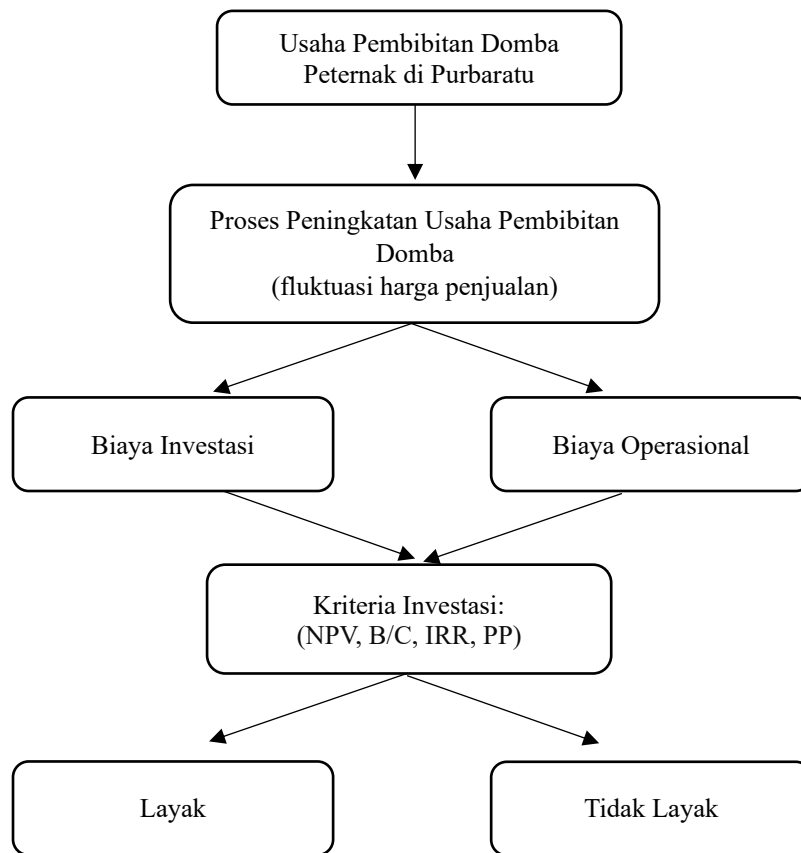
Harga penjualan bibit domba setiap tahun sering mengalami perubahan atau dapat dinilai fluktuatif. Adanya perubahan harga jual, diperlukan analisis usaha pembibitan untuk menjadi dasar keputusan dalam upaya pengembangan usaha. Selaras dengan pendapat tersebut, Siswati et al. (2015) mengatakan bahwa perubahan harga jual domba merupakan variabel yang paling sensitif terhadap kelayakan investasi usaha ternak domba, semakin tinggi harga jual maka tingkat kelayakan semakin baik.

Brigham dan Houston (2012), analisis finansial usaha dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan suatu usaha, serta membantu membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tidak pasti. Fatah (1994) menyebutkan bahwa suatu usaha atau bisnis dapat dikatakan layak apabila telah memenuhi beberapa syarat seperti layak pasar dan pemasaran, layak teknis, serta layak finansial. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, aspek finansial merupakan salah satu aspek utama yang harus diperhatikan. Kriteria penilaian finansial dapat

digunakan sebagai alat bantu bagi manajemen dalam membandingkan dan memilih investasi yang baik untuk dilanjutkan.

Upaya mengetahui apakah peternakan tersebut secara keuangan dapat dikatakan layak maka dilakukan beberapa pengukuran kriteria penilaian kelayakan investasi yaitu *Net Present Value* (NPV), *Net B/C Ratio*, *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period*. Kemudian dari data-data keuangan tersebut diolah dan kemudian dianalisis sehingga didapatkan hasil data yang diperlukan. Setelah mendapatkan hasil dari studi kelayakan finansial pada usaha tersebut maka dapat disimpulkan apakah usaha tersebut layak atau tidak layak untuk dijalankan.

Apabila usaha dinyatakan layak maka usaha tersebut dapat terus dilaksanakan dan peternakan tersebut dapat dikembangkan kedepannya, sedangkan apabila usaha tersebut dinyatakan tidak layak, maka peternakan harus melakukan evaluasi dan perbaikan, termasuk efisiensi biaya yang dikeluarkan serta peningkatan manajemen perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka alur pendekatan masalah dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Pendekatan Masalah